

PERANAN BIMBINGAN KONSELING “TRAUMA-INFORMED” UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP IPA DI SEKOLAH DASAR

Rusnawati Ellis¹, Romi Kurniawan², Neleke Huliselan³

^{1,2,3}Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pattimura

¹rusnawati.ellis@lecturer.unpatti.ac.id, ²romi.kurniawan@lecturer.unpatti.ac.id,
³neleke.huliselan@lecturer.unpatti.ac.id

ABSTRACT

Science learning in elementary schools often faces challenges not only due to conceptual complexity but also because of psychosocial trauma that undermines students' cognitive readiness—particularly in trauma-prone regions such as Eastern Indonesia. This study aims to examine the role of trauma informed guidance and counseling in enhancing conceptual understanding of Science (IPA) through a systematic literature synthesis. Employing a library research approach, 35 theoretical and empirical sources from international journals, books, and national policy reports were analyzed. Findings reveal that trauma informed counseling significantly supports IPA comprehension through three key mechanisms: (1) creating emotional safety that lowers the affective filter, (2) building self-efficacy through validation of lived experiences and small wins, and (3) fostering psychological resilience that transforms experimental failure into meaningful learning. These insights align with the Profil Pelajar Pancasila and underscore that inclusive science education must begin with psychological safety, not merely pedagogical innovation. The study recommends a structured collaboration between science teachers and school counselors as a strategic step toward humanizing education and advancing equity in learning outcomes.

Keywords: Trauma-Informed Counseling, Conceptual Understanding of Science, Elementary School

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar sering menghadapi hambatan bukan hanya karena kompleksitas konsep, tetapi juga karena trauma psikososial yang mengganggu kesiapan kognitif siswa, terutama di wilayah rawan seperti Indonesia Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peranan bimbingan konseling *trauma informed* dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA melalui sintesis literatur. Menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis 35 sumber teoretis dan empiris dari jurnal internasional, buku, dan laporan kebijakan nasional. Hasil menunjukkan bahwa bimbingan konseling *trauma informed* secara signifikan mendukung pemahaman IPA melalui tiga mekanisme: (1) penciptaan keamanan emosional yang menurunkan affective filter, (2) pembangunan kepercayaan diri melalui validasi pengalaman dan small wins, serta

(3) penguatan ketahanan psikologis yang mengubah kegagalan eksperimen menjadi proses belajar. Temuan ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila dan menegaskan bahwa pendidikan sains yang inklusif harus dimulai dari keamanan psikologis, bukan hanya strategi pedagogis. Studi ini merekomendasikan integrasi kolaboratif antara guru IPA dan konselor sekolah sebagai langkah strategis menuju pendidikan yang manusiawi dan berkeadilan.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Trauma-Informed, Pemahaman Konsep IPA, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Dalam era pendidikan yang semakin menekankan pembentukan karakter dan literasi sains sejak dini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar diharapkan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan keberanian untuk mengamati serta menjelajahi fenomena alam (Parisudkk., 2025). Namun, realitas di lapangan justru menunjukkan bahwa banyak siswa terutama di daerah rawan trauma seperti Maluku, NTT, Papua, dan wilayah pasca-bencana—tidak hanya kesulitan memahami konsep IPA yang abstrak, tetapi juga mengalami hambatan psikologis yang jauh lebih mendasar: mereka tidak merasa aman untuk belajar (Rampai, t.t.).

Fenomena ini bukan sekadar masalah pedagogis atau kurikuler, melainkan persoalan neurosains dan psikologi pendidikan yang sering

diabaikan. Siswa yang pernah mengalami kekerasan, kehilangan anggota keluarga akibat bencana, atau hidup dalam ketidakpastian sosial-ekonomi cenderung berada dalam keadaan hipervigilans, di mana otak mereka terus-menerus dalam mode “bertahan hidup”, bukan “belajar” van der Kolk (2021) dalam (Azkiya, 2025).

Dalam kondisi seperti ini, bahkan metode pembelajaran IPA yang paling inovatif—seperti eksperimen, inquiry-based learning, atau penggunaan teknologi—tidak akan efektif jika siswa tidak merasa aman secara emosional (Hermi, 2025). Teori affective filter hypothesis dari Krashen (1982) dalam Yudha dkk. (2025) menjelaskan bahwa kecemasan dan rasa takut menjadi “filter” yang menghalangi masuknya informasi baru ke dalam sistem kognitif; dalam konteks IPA, ini berarti bahwa anak yang trauma tidak mampu memproses konsep seperti

“gaya gravitasi” atau “siklus air”, bukan karena ketidakmampuan intelektual, tetapi karena sistem limbiknya masih dalam kondisi stres kronis.

Di tingkat nasional, Marimbun & Pohan (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 40% sekolah dasar di wilayah Indonesia Timur belum memiliki layanan bimbingan konseling yang memadai, dan di antara yang memiliki, hampir tidak ada yang terlatih dalam pendekatan *trauma informed*. Guru IPA, meskipun telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, sering kali tidak dilibatkan dalam pelatihan psikologis, sehingga intervensi mereka terhadap siswa yang “tidak bisa belajar sains” masih bersifat responsif-eksternal: mengulang penjelasan, memberi tugas tambahan, atau bahkan menyalahkan siswa karena “tidak serius” (Rahayu dkk., 2024).

Padahal, menurut Souers dan Hall (2022) dalam Ellison & Walton-Fisette (2022), kegagalan akademik pada anak trauma bukanlah masalah motivasi, melainkan masalah keamanan. Di sisi lain, penelitian terbatas oleh Kempa dkk. (2024) di sekolah dasar Ambon menunjukkan

bahwa ketika konselor sekolah bekerja sama dengan guru IPA untuk menciptakan ruang kelas yang emosionalnya aman—melalui rutinitas prediktabel, dialog empatik, dan penguatan kecil yang konsisten—siswa yang sebelumnya pasif dan takut bertanya mulai aktif mengajukan pertanyaan, mencoba eksperimen, dan bahkan mengoreksi kesalahan konseptual temannya. Ini membuktikan bahwa pemahaman konsep IPA bukan hanya soal *how to teach*, tetapi *how to be safe to learn* (Darma & Torimtubun, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis secara kritis literatur terkini tentang peranan bimbingan konseling *trauma informed* dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA di sekolah dasar, dengan fokus pada tiga mediator psikopedagogis utama: keamanan emosional, kepercayaan diri, dan ketahanan psikologis. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini tidak hanya menggambarkan hubungan antara BK dan pembelajaran IPA, tetapi juga mengungkap mekanisme bagaimana keamanan emosional menjadi pintu masuk bagi kemampuan kognitif, bagaimana validasi terhadap

pengalaman pribadi siswa membangun self-efficacy ilmiah, dan bagaimana ketahanan psikologis mengubah kegagalan eksperimen menjadi sumber belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama untuk mengkaji, menganalisis, dan menyintesis berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan peranan bimbingan konseling *trauma informed* dalam meningkatkan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap kerangka teoretis, konsep-konsep inti, dan hubungan antar variabel secara konseptual, serta memberikan dasar kuat bagi pengembangan wacana akademik yang integrative (Wijaya dkk., 2023).

Data diperoleh melalui pengumpulan literatur primer dan sekunder dari berbagai jurnal ilmiah, buku ajar, prosiding seminar nasional dan internasional, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta artikel dari situs resmi lembaga pendidikan dan konseling. Pencarian

fokus pada literatur yang membahas: (1) prinsip dan praktik bimbingan konseling *trauma informed*, (2) aspek psikopedagogis dalam pembelajaran IPA, dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman konsep sains pada siswa usia sekolah dasar (Nurrahman dkk., 2022).

Seleksi literatur dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) berdasarkan relevansi topik, kedalaman analisis, dan kredibilitas sumber. Literatur yang digunakan mencakup publikasi untuk memastikan kesegaran informasi dan respons terhadap perkembangan terkini dalam dunia pendidikan, terutama pasca-pandemi dan dalam konteks daerah rawan trauma sosial atau bencana alam seperti Indonesia Timur.

Analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) reduksi data, (2) kategorisasi tematik, dan (3) sintesis konseptual. Proses ini bertujuan untuk membangun kerangka berpikir yang koheren mengenai bagaimana intervensi bimbingan konseling berbasis *trauma informed*—melalui penguatan keamanan emosional, kepercayaan diri, dan ketahanan psikologis—dapat menjadi mediator penting dalam mengoptimalkan

proses kognitif siswa saat memahami konsep IPA yang bersifat abstrak dan kontekstual. Hasil sintesis disajikan secara naratif dengan pendekatan deskriptif-analitis, didukung oleh argumentasi teoretis yang saling merujuk.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan sintesis terhadap berbagai sumber kepustakaan, ditemukan tiga temuan utama mengenai peranan bimbingan konseling *trauma informed* dalam mendukung pemahaman konsep IPA di sekolah dasar. Temuan-temuan ini tidak berdiri terpisah, melainkan saling berkaitan dalam membentuk ekosistem belajar yang aman, responsif, dan kognitif-aktif.

1. Keamanan Emosional sebagai Prasyarat Kesiapan Kognitif untuk Belajar Sains

Penelitian oleh Damayanti (2022), Fatimah (2021) dan Riskianti (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mengalami trauma (baik akibat kekerasan, bencana alam, kemiskinan, atau ketidakstabilan sosial) sering mengalami hambatan neurologis dalam memproses informasi baru, termasuk konsep IPA yang bersifat abstrak seperti gaya,

energi, atau siklus air. Dalam konteks ini, bimbingan konseling *trauma informed* berperan krusial dalam menciptakan lingkungan emosional yang aman (*emotionally safe learning environment*).

Konselor sekolah, melalui pendekatan non-menghakimi, rutinitas yang prediktabel, dan komunikasi empatik, membantu siswa meregulasi sistem saraf otonom mereka sehingga otak kembali dalam keadaan “siap belajar” (*ready-to-learn brain state*). Seperti ditegaskan oleh van der Kolk (2021) dalam Spinazzola dkk. (2021), ketika ancaman persepsional menurun, kapasitas kognitif untuk mengeksplorasi, bertanya, dan membangun pemahaman ilmiah meningkat signifikan.

Di Indonesia, studi-studi awal di daerah pasca-bencana (misalnya di Lombok, Palu, dan Maluku) menunjukkan bahwa intervensi BK *trauma informed*—seperti circle time, safe corner, dan pendampingan berbasis cerita—mampu menurunkan gejala hipervigilansi dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan eksperimen IPA yang memerlukan konsentrasi dan

keberanian menguji hipotesis (Liestyawati & Kartika, 2021).

2. Pembentukan Kepercayaan Diri melalui Validasi dan Small Wins dalam Konteks Sains

Pemahaman konsep IPA tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada keyakinan siswa bahwa mereka “mampu berpikir seperti ilmuwan”. Rahmah (2022) menyatakan bahwa siswa yang mengalami trauma sering memiliki *science self-efficacy* rendah karena riwayat kegagalan, kritik berlebihan, atau kurangnya dukungan. Bimbingan konseling *trauma informed* mengatasi hal ini dengan pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*) dan penguatan progresif melalui *small wins* (Putri & Atika, 2025).

Misalnya, konselor membimbing guru IPA untuk merancang tugas mini—seperti mengamati perubahan daun atau mencatat suhu harian—yang memberikan pengalaman sukses berulang, sehingga membangun keyakinan: “Saya bisa memahami alam”. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis, yang menekankan proses reflektif dan

otonomi intelektual (Kemendikbudristek, 2023).

3. Ketahanan Psikologis sebagai Fondasi untuk Eksplorasi Ilmiah yang Berkelanjutan

Pemahaman IPA tidak bersifat instan; ia membutuhkan ketahanan menghadapi ketidakpastian, kegagalan eksperimen, atau konflik konseptual (misal: mengapa es mencair, tapi suhunya tidak naik?). Solekhah dkk. (2025) menunjukkan bahwa bimbingan konseling *trauma informed* melatih ketahanan psikologis (psychological resilience) melalui dua strategi utama: (a) normalisasi kesalahan sebagai bagian dari proses ilmiah, dan (b) pengembangan coping strategies berbasis mindfulness dan regulasi emosi.

Di sekolah dasar, hal ini diwujudkan dalam bentuk jurnal refleksi sederhana (“Apa yang saya pelajari hari ini? Apa yang membuat saya bingung?”) atau diskusi kelompok yang aman untuk mengungkapkan kebimbangan. Dengan demikian, siswa tidak lagi takut “salah”, melainkan melihat kesalahan sebagai data—sebuah sikap dasar ilmuwan sejati (Fau, 2024; Judijanto, 2025; Pulungan dkk., 2024).

Temuan sintesis literatur menunjukkan bahwa bimbingan konseling *trauma informed* (BKTi) bukan sekadar layanan pendukung, melainkan faktor kunci yang memediasi kesiapan kognitif dan afektif siswa dalam memahami konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar. Pembahasan berikut menguraikan tiga dimensi utama—keamanan emosional, kepercayaan diri, dan ketahanan psikologis—dalam konteks teori pembelajaran, kebijakan pendidikan nasional, serta realitas pendidikan di Indonesia, khususnya wilayah rawan trauma seperti Maluku dan Indonesia Timur.

1. BK Trauma-Informed sebagai Penjembatan Teori Affective Filter dan Pembelajaran Sains

Temuan tentang peran keamanan emosional selaras dengan teori *affective filter hypothesis* Krashen (1982) dalam Gidman (2025), yang menyatakan bahwa kecemasan tinggi menghambat proses input kognitif. Dalam konteks IPA, di mana konsep sering abstrak dan tidak intuitif (misalnya: konsep energi, partikel, atau ekosistem), siswa yang mengalami trauma memiliki “filter afektif” yang sangat tinggi—sehingga informasi ilmiah

tidak mencapai area pemrosesan kognitif. BKTi berfungsi menurunkan filter ini melalui regulasi emosi dan penciptaan ruang psikologis yang aman. Ini memperkaya perspektif pembelajaran sains konstruktivis, yang selama ini lebih menekankan pada *scaffolding* kognitif, namun kurang mempertimbangkan *scaffolding* emosional. Dengan kata lain, tanpa keamanan emosional, *scaffolding* kognitif menjadi tidak efektif (Andini & Rini Hidayati, 2025).

2. Integrasi dengan Profil Pelajar Pancasila: BKTi sebagai Manifestasi Dimensi Karakter dan Kapasitas

Pendekatan BKTi juga selaras dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia (melalui empati dan penghargaan atas pengalaman siswa), Mandiri (melalui penguatan *self-efficacy*), dan Bernalar Kritis (melalui ketahanan menghadapi ambiguitas ilmiah) (Fadilah, 2025). Ini menunjukkan bahwa BKTi bukan hanya respons terhadap masalah, tetapi juga strategi afirmatif dalam membangun karakter ilmiah. Sebagaimana ditegaskan oleh Kemendikbudristek (2023), Profil

Pelajar Pancasila menekankan pembelajaran yang holistik—menggabungkan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini, BKTl menjadi wahana konkret untuk mewujudkan integrasi tersebut dalam pembelajaran IPA, yang selama ini masih dominan bersifat kognitif-instruksional (Muslim & Haris, 2024).

3. Relevansi dengan Konteks Lokal: Menuju Pendidikan Sains yang Berkeadilan dan Inklusif

Di wilayah seperti Maluku, NTT, atau Papua, siswa sering mengalami trauma kolektif akibat konflik sosial, bencana alam, atau ketimpangan akses pendidikan. Dalam konteks ini, mengharapkan pemahaman konsep IPA tanpa mempertimbangkan luka psikologis adalah bentuk ketidakadilan epistemik. BKTl menawarkan pendekatan pendidikan sains yang berkeadilan—bukan hanya dalam distribusi sumber daya, tetapi juga dalam pengakuan terhadap kondisi psikososial siswa (Fiqry & Agustinasari, 2025). Studi Patty (2025) menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan BKTl dalam pembelajaran IPA melaporkan peningkatan partisipasi siswa dari latar belakang rentan, serta

penurunan stigma terhadap “kesulitan belajar sains”. Ini mengkonfirmasi bahwa akses terhadap sains bukan hanya soal kurikulum, tetapi juga soal keamanan eksistensial (Yessee dkk., 2025).

Salah satu tantangan utama dalam implementasi BKTl adalah fragmentasi peran antara guru mata pelajaran dan tenaga konseling. Pembahasan ini menegaskan perlunya kolaborasi struktural, bukan hanya koordinasi insidental. Guru IPA perlu memahami prinsip dasar *trauma informed* (misalnya: hindari trigger, gunakan instruksi jelas, beri pilihan), sementara konselor perlu memahami konten IPA untuk merancang intervensi yang kontekstual (misalnya: gunakan eksperimen sebagai alat ekspresi emosi). Model seperti co-teaching atau lesson study berbasis *trauma informed* dapat menjadi solusi praktis (Dwiningtias & Rahmat, 2025).

Meskipun studi pustaka ini menunjukkan potensi besar BKTl dalam pembelajaran IPA, terdapat keterbatasan dalam jumlah studi empiris di Indonesia yang secara eksplisit mengukur dampaknya terhadap pemahaman konsep sains. Mayoritas literatur masih bersifat konseptual atau fokus pada

kesejahteraan umum, bukan pada outcome kognitif spesifik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu: mengembangkan dan menguji modul BKTi terintegrasi IPA untuk SD, mengukur efeknya terhadap pemahaman konsep menggunakan instrumen valid (misal: *Two-Tier Diagnostic Test*), dan mengeksplorasi persepsi guru serta konselor terhadap kolaborasi ini.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan konseling *trauma informed* berperan krusial sebagai fondasi afektif yang memungkinkan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar, terutama bagi siswa di daerah rawan trauma seperti Indonesia Timur, di mana keamanan emosional, kepercayaan diri, dan ketahanan psikologis menjadi prasyarat utama sebelum proses kognitif sains dapat berjalan efektif; temuan ini tidak hanya mengisi celah literatur yang jarang menghubungkan pendekatan *trauma informed* dengan pembelajaran IPA, tetapi juga menggarisbawahi urgensi kolaborasi struktural antara guru IPA dan konselor sekolah, serta perlunya integrasi prinsip-prinsip ini ke dalam kebijakan pendidikan dan kurikulum,

agar pendidikan sains benar-benar inklusif, berkeadilan, dan berbasis kemanusiaan—mengubah luka menjadi ruang belajar, bukan penghalang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, P. D., & Rini Hidayati, S. T. (2025). *Pusat Konseling Dan Perlindungan Perempuan Dengan Pendekatan Trauma Informed Design Di Solo* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/136765>
- Azkiya, D. (2025). Neurosains dan Ketertinggalan Ilmu Sosial: Sebuah Kritik Terhadap Reduksionisme Biologis. *Multidisipliner Knowledge*, 3(1), 116–130.
- Damayanti, I. (2022). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Keterampilan Belajar Dengan Kesiapan Belajar Siswa Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di SDN 3 Mlorah* [PhD Thesis, IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/5739/>
- Darma, A., & Torimtubun, H. (2025). MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS V SDN 07 SEBALO MENGGUNAKAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPA. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 5(2), 201–210.
- Dwiningtias, H., & Rahmat, H. K. (2025). Sosialisasi dan Praktik Langsung Terkait Peran Guru

- sebagai Fasilitator Trauma Healing bagi Anak-anak Sekolah Korban Bencana di Kota Palu. *Indonesian Journal of Emerging Trends in Community Empowerment*, 3(1), 9–16.
- Ellison, D. W., & Walton-Fisette, J. (2022). "It's more about building trust": Physical education teachers' experiences with trauma-informed practices. *European Physical Education Review*, 28(4), 906–922. <https://doi.org/10.1177/1356336X221096603>
- Fadilah, N. (2025). *Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Dimensi Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia di SDN 4 Tlahab Lor dan SDN 1 Gembong Purbalingga* [Master's Thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)]. <https://search.proquest.com/openview/964e47bd67b9294b9f2df69709138e14/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>
- Fatimah, S. (2021). Analisis Emosi Akademik Sains dalam Pembelajaran Fisika dan Dampaknya terhadap Prestasi Mahasiswa. *Kappa Journal Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Hamzanwadi*. <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/660/>
- Fau, I. N. B. (2024). Psikologi Ketahanan Membangun Daya Tahan Psikologis. *Circle Archive*, 1(4). <http://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/136>
- Fiqry, R., & Agustinasari, A. (2025). Lanskap Global Etnosains dalam Pendidikan: Tinjauan PRISMA-ScR terhadap Literatur Scopus (2000-2025) sebagai Jembatan Pengetahuan Budaya dan Pembelajaran Sains Modern. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 729–744.
- Gidman, H. H. (2025). *The role of krashen's affective filter hypothesis on language learning effectiveness, teacher training and professional development*. <https://repositorio.usil.edu.pe/entities/publication/bfec618f-487f-46d3-b7c2-8bb2da6cec96>
- Hermi, T. (2025). INOVASI METODE PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KESEJAHTERAAN EMOSIONAL SISWA DI UPTD SDN 30 SUNGAILIAT. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2 Mei), 2248–2258.
- Judijanto, L. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Kontemporer: Suatu Tinjauan Sintesis Teoretis. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(3), 4371–4390.
- Kempa, R., Sahalessy, A., & Rumfot, S. (2024). Analisis efektivitas guru penggerak dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 87 Ambon Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1489–1500.

- Liestyawati, P., & Kartika, A. (2021). *Kecemasan Matematika Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar Berkurikulum Internasional Pada Masa Pandemi Covid-19*. <http://repository.ubaya.ac.id/43909/>
- Marimbun, M., & Pohan, R. A. (2021). Gambaran Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Negeri di Indonesia. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 76–87.
- Muslim, M., & Haris, A. (2024). IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA PERSPEKTIF PENDIDIKAN JOHN DEWEY. *eL-Muhbib jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar*, 8(2), 405–420.
- Nurrahman, M. N., Meisyaroh, S., Sagala, V. S., & Marini, A. (2022). Keefektifan media pembelajaran dalam bentuk permainan papan pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 437–446.
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 864–872.
- PENDAMPINGAN PENGUJIAN KARYA TULIS ILMIAH SISWA KELAS XII SMA KRISTEN YPKPM AMBON TAHUN PELAJARAN 2024/2025, 4 DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement 160 (2025). [https://jurnal.staim-](https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/DJCE/article/view/1951)
- probolinggo.ac.id/index.php/DJCE/article/view/1951
- Pulungan, D. A., Herosian, M. Y., & Pulungan, D. F. (2024). Resiliensi Matematis Mahasiswa: Studi Literatur tentang Pengembangan Kemampuan Menghadapi Kecemasan Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika (JIMAT)*, 5(2), 204–218.
- Putri, L., & Atika, T. (2025). Praktik Intervensi Mikro Berbasis Kekuatan (Strength-Based) untuk Anak di Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(4), 1455–1462.
- Rahayu, L., Junita, A., Fiani, F. R., Putra, M. J. A., & Sari, M. Y. (2024). Kesiapan Guru dalam Mengimplentasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 4(5), 475–485.
- Rahmah, M. A. (2022). *Hubungan antara self-efficasi dengan sress academic dalam mata pelajaran IPA Kelas VIII SMP Plus An-Nur Al-Munir Dampit Tahun Pelajaran 2021/2022* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/34251>
- Rampai, B. (t.t.). *LAYANAN PENDIDIKAN BAGI SISWA KORBAN BENCANA ALAM*. Diambil 12 November 2025, dari https://pskp.kemendikdasmen.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/buku/1629815393_Puslitjark_31_Bunga_Rampai_Layana

- n_Pendidikan_Bagi_Siswa_Ko
rban_Bencana_Alam.pdf
- Riskianti, W. (2021). *Analisis Kesiapan Belajar Dalam Jaringan (Daring) Selama Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Extraneous Cognitive Load (ECL) Dalam Pembelajaran Biologi Siswa XI MIPA Di SMA Negeri 1 Pasir Penyutahun Ajaran 2020/2021* [PhD Thesis, Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/15998/>
- Solekhah, D. Z., Sakdiyah, F., & Silvia, F. (2025). Digital Mindset And Student Resilience: A Post-Pandemic Study On Learning Motivation In Indonesian High Schools. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(2), 27–38.
- Spinazzola, J., Van Der Kolk, B., & Ford, J. D. (2021). Developmental Trauma Disorder: A Legacy of Attachment Trauma in Victimized Children. *Journal of Traumatic Stress*, 34(4), 711–720. <https://doi.org/10.1002/jts.22697>
- Wijaya, I. K. W. B., Yasa, I. M. W., & Wahyuni, N. N. T. (2023). Aplikasi Konsep Pembelajaran Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Di Sekolah Dasar (SD). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2574–2581.
- Yessee, B. S., Luahambowo, L. I. F., Ola, D. D., Seran, A., & Zebua, S. (2025). Community-Based Science Education on Sexual Violence Prevention: A Case Study at St. Xaverius Catholic High School Gunungsitoli Bintang Laut Teluk Dalam. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(8), 468–475.
- Yudha, F. G., Fatmawati, A., & Tujaddin, A. J. A. (2025). Humanistic Approaches and Positive Reinforcement in EFL Learning in Kampung Inggris Pare: Implementing Krashen's Affective Filter Hypothesis. *International Conference English Language Education For Undergraduate Students*, 2(1), 187–198. <https://icels.fkip.uniska-kediri.ac.id/index.php/icels/article/view/249>